

PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG ALAM DAN LINGKUNGAN

Muhammad Ihsan
Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Islam is not a religion for mere ritual activities. It is a total system of life. Therefore, Islam orders all people to maintain the equilibrium of ecology; otherwise, they will risk in exploiting it. Based on this, to avoid people from destroying ecology, they have to be educated. In other words, Islamic education must be implemented based on the actual problems of people, including the ecological problem. It is here that the role of Islamic education in formulating ecology ethics is very significant for all people.

Kata Kunci: Filsafat pendidikan Islam, alam, lingkungan

Pendahuluan

Menurut Islam-yang ajarannya bertumpu pada dua sumber utama, Alquran dan hadis-pendidikan adalah pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup.

Dengan kedudukan tersebut, Islam telah menetapkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi social (*a social function*), sebagai bimbingan (*as a direction*), sebagai sistem pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (John Dewey, 1996: 54). Lewat transmisi, baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal. Bahkan lebih jauh, Lodge berpendapat bahwa pendidikan, proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisahkan dari yang lainnya.-*life is education and education is life* (Lodge, 1997: 23).

Dengan demikian, pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Akibatnya, pendidikan senantiasa membutuhkan pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun secara operasional sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan zaman serta pemecahan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan senantiasa dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu tertentu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah dan antropologi. Sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu ini, sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk. (1992: 1) mengakibatkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal pada sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan, politik pendidikan dan sebagainya.

Alam dan lingkungan merupakan faktor pendidikan yang ikut serta memberi corak pendidikan pada anak didik. Alam dan lingkungan yang dimaksud di sini ialah alam dan lingkungan di atasnya manusia hidup. Manusia sebagai obyek dan sekaligus sebagai subyek pendidikan yang lahir di atas dunia, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya bersifat kausal (sebab-akibat). Pada satu sisi, manusia menimbulkan perubahan-perubahan pada alam dan lingkungan sekitarnya, tetapi pada sisi lain manusia dipengaruhi oleh alam dan lingkungannya.

Dari hubungan timbal balik (*reciprocal interaction*) dengan alam dan lingkungannya, terjadilah ransangan-ransangan yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Melalui interaksi inilah manusia dapat berbudaya dan berkreasi. Manusia baru dapat berbudaya dan berkreasi setelah melakukan interaksi dengan anggota-anggota masyarakat lain dalam rangka menciptakan kebudayaan yang lebih besar, yang dapat dinikmati oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas (Kasmiran Wuryo dan Ali Saifuddin, 1982: 53).

Dari hubungan dengan lingkungan sosial ini pulalah, manusia memperoleh stimulus-stimulus sosial, seperti sikap, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, aturan-aturan, tingkah laku dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini akan mendeskripsikan sejauh mana dan bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat digunakan sebagai perspektif (sudut pandang) di dalam memandang, mengarahakan dan mendasari pengembangan pendidikan Islam, terutama di dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Penciptaan Alam dan Implikasi Teologisnya terhadap Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan manusia di dalam alam semesta ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan alam dan alam pun membutuhkan manusia. Atas interdependensi inilah, manusia pun senantiasa berupaya memikirkan hakekat alam raya ini, dari mana asalnya dan siapa penciptanya.

Manusia yang telah diberi oleh Allah potensi untuk dapat dididik agar dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di alam raya ini, akan mengalami kesulitan di dalam mengelolah dan memakmurkan alam tanpa adanya petunjuk dari penciptanya, yaitu Allah. Oleh karena itu, Alquran, sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, memiliki dimensi religiusitas bagaimana alam raya ini haru dikelola dan dimanfaatkan. Tanpa dimensi religius yang terkandung di dalam Alquran, alam akan dikelola dan dieksploitasi secara sewenang-wenang oleh manusia, yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada alam dan lingkungan yang akan mengancam kehidupan manusia secara universal.

Kehadiran Islam sebagai agama yang memiliki misi universal, yang bertujuan untuk memberikan rahmat bagi alam semesta, telah memberikan pandangan sistimatis dan komprehensif tentang korelasi antara Tuhan, manusia dan alam semesta (Syamsul Arifin dkk., 1996): 183).

Bahkan menurut Fazlur Rahman bahwa boleh dikata tema-tema pokok Alquran adalah di sekitar ketiga persoalan ini dengan segala dialektika antara ketiganya (Rahman, 1980: 96). Dengan demikian, Islam memiliki kerangka dasar bagaimana seharusnya alam dan lingkungan dikelola.

Persoalannya kemudian, seberapa jauh kreatifitas intelektual umat Islam mengelaborasi persoalan ini secara mendalam dan serius

dalam satu kajian etis yang universal, dan yang lebih penting lagi ialah mengagendakannya ke dalam persoalan operasionalnya sehingga pesan Islam tidak berhenti pada alam *metafisis-eskatologis*-nya.

Alquran seringkali membuat pernyataan-pernyataan mengenai alam dan fenomena-fenomena alam walaupun pernyataan-pernyataan-tersebut senantiasa menghubungkan Allah dengan manusia dan alam. Pernyataan-pernyataan ini biasanya menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Allah yang tak terhingga dan menyerukan manusia untuk beriman kepada-Nya.

Keyakinan Islam menegaskan kebaikan dasar dari segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini, adalah untuk menyediakan lingkungan yang dapat mendukung bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Benda-benda dunia diciptakan untuk kesenangan bersama sepanjang seseorang tetap menyadari keutamaan kebenaran yang tidak terporosok kepada paganisme. Ilmu-ilmu dunia seharusnya tidak dinilai sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen untuk mengetahui kehadiran Tuhan di dalam penciptaan.

Pada sumber yang sama, Rahman mengatakan bahwa sesungguhnya alam sedemikian terjalin erat dan bekerja sama dengan regularitas yang sedemikian rupa sehingga ia merupakan keajaiban Allah. Hal ini tidak henti-hentinya dikemukakan oleh Alquran bahwa selain Allah, tidak satu pun yang dapat membangun alam semesta ini yang begitu luas dan kokoh.

Referensi-referensi mengenai fenomena alam seperti regularitas pergantian siang dan malam, musim hujan yang menyuburkan tanah dan musim kering yang mengeraskan tanah yang saling bergantian, acap kali kita jumpai di dalam Alquran. Secara paradigmatik, hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta terletak dalam ajaran Islam tentang tauhid. Tauhid di dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan Raji al-Faruqi yang dikutip oleh Syamsul Arifin dkk. (1996: 183) bahwa di dalam pandangan tauhid, terdapat tiga prinsip penting tentang realitas. *Pertama*, *dualitas* yang menjelaskan bahwa realitas terdiri dari dua jenis, khalik dan makhluk. Allah sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta dan seluruh isinya. Dengan kedudukan ini, manusia sebagai makhluk tidak mungkin menjadi pencipta yang menguasai seluruh realitas secara absolut. Dalam hal ini, manusia harus tunduk kepada apa yang telah diperintahkan oleh Pencipta; *kedua*, *ideasionalitas*. Meskipun di

dalam prinsip pertama, terdapat pemisahan secara tegas, hanya pemisahan yang bersifat ontologis. Di antara keduanya terdapat hubungan *ideasional* yang memungkinkan manusia dapat memahaminya, bukan dalam pengertian materi, tetapi hasil ciptaan Tuhan yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan aksiomatis hukum alam; *ketiga, teleologi*, yaitu pemahaman yang dibangun dalam kerangka relasi-relasi ideasional bukan bersifat positivistic atau materialistic. Pandangan yang disebut terakhir ini jelas bertentangan dengan prinsip tauhid yang memandang bahwa realitas bersifat teleologis, yang artinya mempunyai tujuan, melayani penciptanya dan melakukan hak itu berdasarkan petunjuk Allah. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa tidak ada realitas yang diciptakan secara sia-sia (Syamsul Arifin, dkk. 1996:183).

Berdasarkan pandangan dunia tauhid di atas, dapat ditekankan secara lebih terperinci, bagaimana seharusnya manusia memposisikan dirinya dalam lingkungan alam semesta ini dan bagaimana seharusnya alam semesta diperlakukan. Sebagai *khalifah*, manusia mempunyai kedudukan yang amat istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang hidup di alam semesta ini. Karena Allah telah memberi manusia tugas-tugas kekhalifahan, Dia juga memberikan kepada mereka potensi di dalam penciptaannya.

Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dengan berbagai potensi yang dimilikinya, telah disempurnakan kedudukannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah). Bilamana pada kedudukan pertama, manusia dituntut untuk secara aktif memelihara dan memakmurkan alam semesta dalam bentuk pembudidayaan yang konstruktif bagi kehidupan alam semesta, pada kedudukan yang kedua, manusia dituntut untuk taat kepada Allah. Ia harus mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pernyataan pemberian tugas kekhalifahan mengandung makna bahwa manusia tidak boleh memikirkan kepentingannya sendiri, etnik, kelompok dan bangsanya saja. Tetapi dia harus berpikir dan berbuat untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak bisa bersikap sebagai penakluk atau memperlakukan alam raya secara sewenang-wenang. Istilah penaklukan alam tidak dikenal di dalam ajaran Islam, karena yang menaklukkan alam menurut ajaran Islam ialah Allah. Manusia tidak mempunyai kekuatan apa pun kecuali yang telah diberikan oleh Allah kepadanya (Shihab, 1992: 296).

Kedudukan manusia sebagai *khalifah* akan menuntunnya melakukan dan merealisasikan fungsi kekhalifahannya. Tanpa ditopang oleh kedudukannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah), kekhalifahan manusia akan mengakibatkan sikap *antroposentrisme* mutlak yang dikritik sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap krisis lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, akan memberikan kesadaran etik pada diri manusia bahwa tugas kekhalifahan yang diterimanya merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hari akhirat.

Dengan demikian, konsep *takhsir* (penaklukan) pada dasarnya merupakan penegasan Allah kepada manusia sebagai *khalifah*. Konsep *takhsir* tersebut tidak dapat dipisahkan dari kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan *Abdullah*. Dalam pengertian lain, ditaklukkannya alam oleh Allah, dimaksudkan agar manusia terhindar dari segala bentuk *mitologisasi* alam yang justru akan memperlemah kemampuan manusia untuk membudidayakan sumber daya alam yang ada. Bahkan akibat lebih jauh dari *mitologisasi* tersebut, alam akan dijadikan sesembahan bagi manusia. Demikianlah beberapa pandangan dasar Islam seputar kedudukan manusia dan alam semesta sebagai poros utama persoalan ekologi.

Pembahasan di atas lebih banyak berbicara pada tataran filosofis dan spiritual yang dianggap sangat perlu karena persoalan ekologi yang akan dibahas kemudian berakar pada persoalan ini.

Penciptaan dan penaklukan alam raya mempunyai implikasi terhadap pendidikan bagi manusia bahwa alam raya ini diciptakan dengan segala keteraturannya untuk menjadi tanda-tanda keagungan-Nya.

Pendidikan Islam dan Etika Lingkungan

Sangat umum diketahui bahwa sumber pokok pendidikan Islam adalah Alquran dan hadis. Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus dilihat dalam diskursus yang dapat mendukung tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam dengan menggunakan kedua sumber tersebut.

Selanjutnya, jika kita membaca kitab suci Alquran dengan teliti, kita akan mendapatkan pandangan dasar yang sangat menonjol bahwa ternyata Alquran berbicara tidak hanya tentang hal-hal yang bersifat

metafisis-eskatologis, tetapi juga tentang alam semesta yang dihuni oleh manusia serta makhluk-makhluk lain (Rahman, 1983 :98).

Alquran menginformasikan dirinya sebagai *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia). Dengan demikian, sudah barang tentu bukan hanya petunjuk dalam arti *metafisis-eskatologis*, tetapi juga menyangkut masalah-masalah praktek kehidupan manusia di dalam dunia sekarang ini, termasuk di dalam patokan-patokan dasar tentang bagaimana manusia menyantuni alam semesta dan lingkungan sekitarnya.

Keberadaan Alquran sebagai mukjizat lebih terletak pada aspek makna dan lingkungan hidup yang sehat yang saling terkait dalam satu kesatuan ekosistem (Amin Abdullah, 1995: 180). Beberapa ayat yang relevan dengan itu antara lain seperti yang tercantum dalam QS al-Baqarah (2): 22 yang terjemahannya sebagai berikut:

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia yang menurunkan air hujan dari langit. Dia yang menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Dalam surah yang sama pada ayat 24 disebutkan pula bahwa:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hiduapkan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pergeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sesungguhnya terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi yang berpikir" (QS. Al-Baqarah (2) :24).

Dalam kehidupan orang muslim, Alquran menjadi sumber inspirasi utama serta pedoman hidup. Hal itu tergambar dengan jelas, setidaknya dalam forum-forum mimbar agama. Para ahli pendidikan

Islam pun mengacu kepada ayat-ayat Alquran, bukan kepada pendapat para teolog jika mereka ingin memperoleh kekuatan landasan berpikir dan bertindak. Dalam tradisi masyarakat muslim, mereka selalu kembali kepada Alquran dan hadis, sedangkan pendapat kaum teolog menjadi rujukan yang sekunder (Amin Abdullah, 1995: 180).

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam melihat persoalan-persoalan lingkungan pun harus bertumpu pada kedua sumber utama tersebut. Oleh karena itu, bila diskursus lingkungan hidup di tarik ke dalam wilayah pendidikan Islam, maka kita akan temukan hubungan yang signifikan antara keduanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan akumulasi dari berbagai dampak perkembangan sains dan teknologi bagi umat manusia. Sekarang ini, teknologi komunikasi dan transformasi mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga dengan mudah dan cepat manusia melakukan komunikasi jarak jauh.

Tidak dapat dibayangkan keadaan kehidupan manusia tanpa topangan sains dan teknologi yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Keberadaan manusia tidak bias dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, tetapi terhadap persoalan yang mendasar di dalam perkembangan sains dan teknologi, ketika terjadi perkembangan yang tidak lagi evolutif tetapi revolutif.

Perkembangan awal sains yang evolutif tidak banyak menimbulkan persoalan bagi kehidupan manusia karena evolutif tidak drastis. Sains tradisional terjalin dalam upaya yang ada dan memiliki kemungkinan perubahan yang sempit dan terarah pada manusia dengan memperhatikan kenyamanan, kemanan penerimaan dan kesejahteraan pemakainya. Dengan watak perkembangan semacam itu, etika sebagai persoalan fundamental dalam perkembangan sains dan teknologi belum menjadi persoalan pelik karena sains dan teknologi justru dikembangkan dalam kerangka etika kemanusiaan universal.

Keadaan tersebut mengalami perubahan fundamental setelah sains dan teknologi meninggalkan watak evolutifnya menjadi revolutif, yang selanjutnya mendatangkan akibat-akibat yang sangat buruk bagi kehidupan manusia karena pertimbangan etika terabaikan.

Semakin jauh penerapan sains dan teknologi dan dimensi etik spritualitas menjadi fenomena global di dalam kehidupan manusia dalam bentuk problema-problema ekologi.

Beberapa indikasi adanya krisis ekologi, misalnya, semakin panasnya suhu bumi, penipisan lapisan ozon, penciutan hutan tropis, meluasnya gurun, merajalelanya polusi, meluapnya kembali industri dan lain-lain. Krisis ekologi ini menimbulkan keprihatinan bahkan rasa pesimisme di dalam memasuki kehidupan manusia di masa yang akan datang karena ekologi merupakan rumah dari kehidupan manusia itu sendiri yang di dalamnya terdapat hubungan-hubungan.

Berdasarkan hal tersebut, menghubungkan agama sebagai dimensi etik dengan persoalan ekologi dalam upaya mengambil pelajaran dari krisis ekologi di atas, menjadi sangat urgen karena agama seringkali dipandang sebagai ajaran yang hanya memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang realistik dan normatif.

Eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh umat manusia terhadap alam dan lingkungan dengan tidak mempertimbangkan aspek-aspek etik, moral dan spiritual, justru akan menimbulkan eksploitasi terhadap alam secara sewenang-wenang yang pada gilirannya akan menimbulkan krisis ekologi secara universal (Syamsul Arifin, 1996: 76).

Menurut penulis, bilamana krisis lingkungan hidup dilihat pada wilayah filosofisnya, maka penanggulangan krisis lingkungan hidup harus bertumpu pada pemahaman teosentrisme bahwa alam dan lingkungan diciptakan dan ditaklukkan oleh Allah untuk kebutuhan umat manusia.

Di dalam Islam, lingkungan hidup adalah ciptaan dan anugrah dari Allah. Karena alam diciptakan, maka alam bersifat teleologis, sempurna, teratur dan bermakna. Sebagai anugrah, alam merupakan rahmat yang tidak mengandung celah agar memungkinkan manusia melakukan amal saleh untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Penutup

Sebagai kesimpulan, dapat dikemukakan bahwa alam semesta dan segala keteraturannya diciptakan oleh Allah dalam rangka mendidik manusia agar beriman kepada-Nya.

Penciptaan dan sekaligus penaklukan alam semesta oleh Allah bertujuan agar manusia terhindar dari sikap pemitosan alam semesta yang akan berakibat lebih jauh pada penyembahan alam semesta.

Alam semesta harus dipandang sebagai anugrah dari Allah yang dapat dikelola untuk kebutuhan manusia dengan tetap memelihara keseimbangan alam.

Terjadinya krisis ekologi di beberapa belahan dunia diakibatkan oleh hilangnya dimensi spiritual di dalam mengelola alam semesta dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pada tatanan filosofis dan spiritual, Islam memiliki legitimasi yang kuat untuk dikembangkan menjadi etika ekologi universal. Keadaan lingkungan hidup yang sudah mencapai krisis akan menggugah kesadaran ekologi untuk selanjutnya mencari solusi yang bertumpu pada pesan-pesan perenial yang terdapat dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Syamsul dkk. 1996. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Malang: Sypress.
- Dewey, John. 1996. *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Lodge Ropert C. 1947. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brothers.
- Rahman, Fazlur. 1983. *The Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul "*Tema-tema Pokok Al-Qur'an*". Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Waryo, Kasmiran dan Ali Saifullah. 1982. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1992. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara Bekerja sama dengan Dirjen Bimbagais.